

Oesman Effendi :

Seni Lukis Indonesia Tetap Belum Ada

Pelukis Oesman Effendi masih tetap berpendapat, bahwa seni lukis Indonesia belum ada. „Mereka tidak mempunyai akar Indonesia !” demikian tambahnya. Iapun menyatakan, bahwa akar kebudayaan Indonesia adalah di kampung-kampung atau di desa-desa. Tetapi desa sekarang sedang dalam proses kemusnahan.

„Kampung dengan tradisinya, kebudayaannya, sedang dalam proses kemusnahan”, katanya menandakan lagi. Sebetulnya pendapatnya yang menyatakan bahwa seni lukis Indonesia belum ada sudah pernah dilontarkan beberapa tahun yang lalu.

Tetapi Oesman tidak mene rangkan lebih jauh, apakah karya lukisannya itu termasuk seni lukis Indonesia atau tidak.

Oesman sendiri mulai melukis sejak tahun 1937. Tahun itu ia lulus Sekolah Teknik, kemudian meninggalkan pulau Sumatra dan memasuki Jakarta.

Di Jakarta, tempat ia terdampar adalah rumah Hazil Tansil, yang kini menjabat sebagai Direktur TIM. Baru saja ia masuk Jakarta, ia dimin tai komentarnya mengenai karya pelukis mashur Pablo Picasso.

„Jelek!” ujar Oesman spontan. Tentu saja Hazil marah marah dan dengan ngotot berkata: „Kalau tidak tahu, jangan berkata dulu. Picasso adalah pelukis besar masa kini !”

Mendengar keterangan Ha-

zil itu, Oesman tak kunjung padam heran dan bingungnya. Dalam hati ia bertanya-tanya: „Gambar begini, apa nya yang bagus? Apanya yang indah?”

Ia merenung dan berpikir tentang karya Picasso terus menerus sepanjang malam, tidak bisa tidur. Esok harinya ia ditanya kembali oleh Hazil, bagaimana pendapatnya tentang karya Picasso.

Oesman, karena bingungnya, memutuskan untuk menjawab: „Baik, bagus sekali!”. Hazil tak marah lagi. Maka ia pun selalu memberikan pengetahuan kepada Oesman terus menerus.

Ini merupakan pengalaman bagi Oesman, yang kini ternyata termasuk salah seorang pelukis senior di Indonesia. Hal lain yang mendorongnya untuk jadi pelukis, masih ada juga:

Ia melihat orang yang lebih muda, lebih hijau pengalamannya, tetapi berani memilih menjadi pelukis. „Padahal sebagai profesi, menjadi pelukis berarti tidak mempunyai masa depan” katanya.

Oesman merasa lebih punya pengalaman, dan merasa lebih tua pula. Hal itulah yang semakin mendorong dirinya untuk terus menjadi pelukis. Sedangkan cita-citanya semula adalah menjadi seorang Arsitek.

Orang tua Oesman sendiri, menghendaki agar anaknya itu menjadi Opeter. Baik ci-

(Bers. ke hal VI kol. 1-3)

Seni Lukis — — (Sambungan dari hal V)

ta-cita sendiri maupun orang tuanya, tidak ada yang menjadi kenyataan.

Sebagai pelukis Oesman Effendi yang biasa disebut dengan nama singkatan "OE" itu tidak begitu produktif. Ini dilakukannya sendiri: "Produktivitas saya kecil sekali" ujarnya.

Apakah gerangan yang menjadi sebabnya?

Kesan dalam

Oesman termasuk pelukis "kesan-dalam". Beberapa tahun yang lalu ia pernah berpameran bersama pelukis Nashar dan Rueli. Pameran itu diberi judul "Pameran Lukisan Kesan Dalam".

Apakah maksudnya? Oesman berpendapat, bahwa setiap seniman dalam hidupnya selalu melakukan "registrasi" terhadap apa saja yang dialaminya.

"Registrasi" tersebut, katanya, tergantung dari kekuatan atau daya tangkap "radar" yang dimiliki oleh Sang Pelukis.

Menurut Oesman, melukis berarti menuangkan kembali apa-apa yang telah diregistrasi oleh alat-alat indra pelukis. Dan itulah yang dimaksud dengan lukisan kesan-dalam, ujarnya.

Itulah sebabnya maka Oesman tidak bisa melukis dengan cepat seperti pelukis-pelukis yang lain.

"Kalau tidak mengalir dari sini, saya tidak bisa melukis", katanya sambil menunjuk bagian dada, di mana di dalam nya terletak ulu hatinya.

Oesman menekankan arti penting sikap hidup bagi setiap seniman. Ia berulang kali, dengan tandas menyatakan, bahwa antara manusia, seniman, sikap hidupnya, dengan karyanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

"Bohong saya, bohong juga



Oesman Effendi

karya saya' tambahanya. Baginya masalah sikap hidup adalah masalah penting. Ia tidak bisa membenarkan seniman yang hanya mengejar uang saja.

"Kalau hanya uang yang dikejar, minimal ia akan jadi manipulator. Maksimal, orang akan jadi koruptor", katanya sambil tertawa renyah.

Anehnya, meskipun Oesman tidak produktif, tetapi ia bisa juga hidup hanya sebagai pelukis saja. Ia tidak mencari rejeki lain di luar seni lukis. Apa rahasianya?

"Soalnya, istri saya bekerja. Ia bisa cari uang", jawabnya. Untuk selanjutnya, Oesman tetap berpegang pada keyakinanannya, bahwa lukisan adalah manifestasi dari sikap hidup pelukisnya. Dengan catatan, bahwa hal itu berakur jika pelukis berpijak pada ke-murnian dan kejujuran dalam berkarya.

Soal teknik

Sebagai seorang pelukis, Oesman sering disebut tidak menguasai teknik. Benarkah demikian? Ketika hal itu di tanyakan kepadanya, sambil tersenyum ia menjawab:

"Kalau saya melukis, biasanya ditonton orang. Dan tidak pernah mereka mengatakannya bahwa lukisan saya itu jelek atau tidak baik. Ko

mentar mereka mendabukai lukisan saya dan tepat sekali". Dengan menceritakan hal itu, Oesman ingin menyatakan bahwa lukisannya itu ternyata komunikatif, dengan orang awam sekalipun.

Oesman pun sering bertanya juga kepada sesama pelukis: "Suasana dari lukisan saya, sampai atau tidak? Ada atau tidak?". Maka umumnya mengatakan, bahwa suasana yang mau dicapai itu sudah tercapai!

Menurut Oesman, tercapainya suasana yang dikejar, itu membuktikan bahwa ada faktor teknik. Dengan argumentasi itulah Oesman ingin mengatakan bahwa tidak benar bahwa ia tidak menguasai teknik dalam melukis.

Ia mengatakan, bagaimanapun hebatnya orang menguasai teknik, kalau ia hanya sekedar membuat kejut-an-kejutan belaka, tetapi tidak berhasil menciptakan suasana yang dikejarinya, itu hanyalah menipu belaka.

"Memang itu termasuk teknik juga. Tetapi teknik-ma nipulasi namanya".

Soal kritikus

Tentang kritikus seni di Indonesia, Oesman berpendapat agak tajam juga. Katanya, kesalahan para kritikus adalah menempatkan dirinya di atas seniman atau karya seniman.

"Karena itu, ia hanya melihat kelemahan-kelemahannya saja, tidak melihat kebahiannya. Kalau kritikus selalu di atas seniman, maka esensinya yang hebat hanyalah kritikus saja" katanya.

Tetapi lain pendapatnya tentang kritikus seni di luar negeri. Menurut Oesman, biasanya kritikus di luar negeri banyak penilaiannya yang cocok. Sebab sebagai kritikus mereka selalu mengikuti perkembangan seniman dan karya yang dilaksanakannya.

Oesman Effendi lahir di Padang, tahun 1919. Pameran tunggalnya akan menem-pilkan 40 lukisan lebih, dan berisikan dari tanggal 25 s.d. 31 Juli 1977. (ald)